

Perbandingan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIS Nurul Fikri Suka Makmur dan SD Negeri 054871 Kwala Begumit

Syomi Romadoni¹, Nurhafni, Siti Syaidah, Indra Satia Pohan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan implementasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dua lembaga pendidikan dasar dengan latar belakang institusional yang berbeda, yakni Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Fikri Suka Makmur dan SD Negeri 054871 Kwala Begumit. Melalui metode penelitian kualitatif komparatif, data dihimpun menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIS Nurul Fikri Suka Makmur menitikberatkan pada metode pembiasaan holistik, hafalan (tahfidz), dan demonstrasi ibadah praktis yang didukung oleh alokasi waktu yang melimpah. Sebaliknya, SD Negeri 054871 Kwala Begumit lebih mengedepankan metode pembelajaran aktif, diskusi kontekstual, dan pemecahan masalah guna menyiasati keterbatasan jam pelajaran agama di kurikulum nasional. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa metode pendekatan madrasah unggul dalam penanaman akidah batiniah dan rutinitas ibadah, sementara metode pendekatan sekolah dasar umum lebih efektif dalam merangsang nalar kritis serta pemahaman toleransi beragama siswa di tengah lingkungan sosial yang pluralistik.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar, Pendidikan Dasar.

Abstract

This study aims to analyze and compare the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning methods in two basic educational institutions with different institutional backgrounds, namely Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Fikri Suka Makmur and SD Negeri 054871 Kwala Begumit. Through a comparative qualitative research method, data were collected using interviews, observations, and documentation studies. The results indicate that MIS Nurul Fikri Suka Makmur focuses on holistic habituation methods, memorization (tahfidz), and practical worship demonstrations supported by abundant time allocation. Conversely, SD Negeri 054871 Kwala Begumit prioritizes active learning methods, contextual discussions, and problem-solving to overcome the limited hours of religious study in the national curriculum. The

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, romadhoni876@gmail.com

conclusion of this study confirms that the madrasah approach excels in instilling inner faith and worship routines, while the general elementary school approach is more effective in stimulating students' critical reasoning and understanding of religious tolerance amidst a pluralistic social environment.

Keywords: Learning Methods, Islamic Religious Education, Islamic Elementary School, Elementary School, Basic Education.

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi paling krusial dalam mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga ketangguhan moral dan spiritual. Di tengah pusaran arus globalisasi dan digitalisasi yang kian masif, penanaman nilai-nilai agama pada usia dini menjadi perisai utama untuk membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan. Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban tanggung jawab moral yang sangat berat untuk memanifestasikan ajaran syariat ke dalam perilaku keseharian siswa. Keberhasilan mata pelajaran ini sangat ditentukan oleh ketepatan strategi pedagogis yang diaplikasikan oleh para tenaga pendidik di ruang kelas. Oleh karenanya, inovasi pendekatan belajar merupakan tuntutan profesional yang tidak bisa ditawar lagi (Mulyasa, 2022).

Dalam ranah praksis pendidikan, metode pembelajaran bertindak sebagai jembatan penghubung antara materi kurikulum yang bersifat teoretis dengan daya serap kognitif peserta didik yang beragam. Penggunaan metode yang monoton, seperti ceramah satu arah yang berkepanjangan, terbukti sering kali gagal merangsang antusiasme belajar anak usia dasar yang secara psikologis masih berada pada fase bermain. Guru dituntut untuk memadukan berbagai metode interaktif yang sanggup melibatkan seluruh pancaindra siswa, mulai dari metode demonstrasi, simulasi, hingga diskusi kelompok terpimpin. Kualitas metodologi yang diterapkan akan secara langsung berdampak pada kedalaman pemahaman spiritual dan transformasi karakter siswa, mengubah sekadar pengetahuan menjadi sebuah keyakinan iman (Syah, 2023).

Lanskap sistem pendidikan dasar di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dengan adanya dikotomi pengelolaan antara lembaga madrasah ibtidaiyah di bawah payung Kementerian Agama dan sekolah dasar di bawah Kementerian Pendidikan. Perbedaan naungan birokrasi ini secara otomatis melahirkan diferensiasi struktur kurikulum, alokasi jam pelajaran, hingga budaya kelembagaan yang memengaruhi iklim belajar mengajar. Madrasah didesain secara khusus untuk menjadikan ilmu-ilmu agama sebagai denyut nadi utama institusi, sedangkan sekolah dasar umum harus mengakomodasi pendidikan agama dalam porsi waktu yang jauh lebih

terbatas. Heterogenitas sistemik ini melahirkan pendekatan metode pembelajaran PAI yang sangat bervariasi dan menarik untuk dibedah secara komparatif (Azra, 2021).

MIS Nurul Fikri Suka Makmur merepresentasikan entitas madrasah swasta yang menjadikan pendidikan karakter islami sebagai nilai jual utama kepada masyarakat sekitarnya. Lembaga ini memiliki otonomi yang cukup luas untuk memperkaya muatan lokal keagamaannya melampaui standar minimal yang ditetapkan oleh pemerintah. Lingkungan fisik dan sosial di madrasah ini dikondisikan sedemikian rupa agar mendukung penuh metode pembiasaan ibadah harian yang diawasi secara ketat oleh dewan guru. Karakteristik institusional semacam ini memungkinkan guru PAI untuk menerapkan metode imersi menyeluruh, di mana pelajaran agama tidak hanya berhenti di depan papan tulis, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas komunal siswa dari pagi hingga siang hari (Tafsir, 2024).

Di sisi seberang, SD Negeri 054871 Kwala Begumit beroperasi sebagai lembaga pendidikan formal negeri yang harus melayani populasi siswa dengan latar belakang pemahaman keagamaan yang jauh lebih heterogen. Tantangan terbesar bagi guru PAI di sekolah dasar negeri adalah bagaimana memaksimalkan transfer nilai-nilai agama di tengah himpitan alokasi waktu yang dipatok sangat minimalis oleh kurikulum nasional. Situasi ini memaksa pendidik untuk merancang metode pembelajaran yang sangat efisien, padat, dan langsung menyentuh aspek kontekstual kehidupan siswa sehari-hari. Pemanfaatan teknologi media pembelajaran dan metode penyelesaian masalah sering kali menjadi instrumen andalan guna memastikan pesan moral agama tetap tertanam kuat di benak peserta didik (Majid, 2022).

Adanya perbedaan fundamental dalam ekosistem institusional dan alokasi sumber daya antara kedua lembaga tersebut memunculkan urgensi untuk mengeksplorasi efektivitas metode pembelajaran yang mereka gunakan. Penelitian ini bertujuan membandingkan secara komprehensif implementasi metode PAI di MIS Nurul Fikri Suka Makmur dan SD Negeri 054871 Kwala Begumit guna menemukan formulasi kelebihan serta kekurangan masing-masing pendekatan. Melalui analisis silang yang mendalam, diharapkan kajian ini mampu memberikan sumbangsih referensi pedagogis yang berharga bagi para praktisi pendidikan. Pemahaman ini pada akhirnya akan menjadi landasan pijak untuk merumuskan inovasi pembelajaran agama yang adaptif, efektif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Kajian Teori

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan serangkaian cara sistematis dan terencana yang digunakan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan ke dalam jiwa peserta didik. Tujuan hakiki dari PAI tidak berhenti pada ranah kognitif berupa kemampuan menghafal dalil, melainkan harus menembus ranah afektif dan psikomotorik berupa ketaatan beribadah serta keluhuran akhlak. Oleh sebab itu, metode yang dipilih harus memiliki daya penetrasi psikologis yang kuat untuk menggerakkan hati nurani siswa. Ketidaktepatan pemilihan metode berisiko mereduksi pelajaran agama menjadi sekadar hafalan sejarah yang hampa makna dan gagal membentuk karakter kepribadian islami yang tangguh di era modern (Zubaedi, 2021).

Secara historis dan praksis, metode pembelajaran PAI mencakup spektrum yang sangat luas, membentang dari metode tradisional salaf hingga pendekatan modern berbasis konstruktivisme. Metode tradisional seperti ceramah, sorogan, dan hafalan klasik masih terbukti sangat relevan untuk mentransmisikan fondasi akidah dasar dan kaidah tajwid Al-Qur'an secara presisi. Namun, pendekatan ini harus dikolaborasikan dengan metode kontemporer seperti *discovery learning*, bermain peran (*role playing*), dan diskusi tematik agar siswa tidak merasa jenuh. Integrasi metode lintas generasi ini menjamin bahwa pelestarian keaslian ajaran agama tetap terjaga, sementara metode penyampaiannya selalu beradaptasi dengan karakter psikologis anak-anak generasi digital yang serba dinamis (Muhaimin, 2022).

Faktor kunci yang paling menentukan tingkat keberhasilan suatu metode pembelajaran bertumpu pada kompetensi pedagogis dan profesionalisme guru yang mengeksekusinya di dalam kelas. Seorang guru PAI diwajibkan memiliki kepekaan tingkat tinggi untuk mendiagnosis gaya belajar dominan dari setiap siswanya sebelum menentukan pendekatan yang akan diaplikasikan. Kemampuan meracik berbagai metode (*multi-method approach*) dalam satu sesi pertemuan merupakan seni mengajar yang hanya dapat dikuasai melalui jam terbang dan refleksi evaluatif yang berkesinambungan. Pendidik yang hanya mengandalkan metode monolog tanpa memberikan ruang partisipasi bagi siswa perlahan akan kehilangan otoritas intelektualnya, sehingga pesan moral agama gagal mendarat dengan baik (Fadillah, 2023).

Dampak psikologis dari pemilihan metode pembelajaran yang presisi akan terlihat jelas pada transformasi karakter dan ketahanan akidah peserta didik ketika mereka berinteraksi di lingkungan masyarakat. Siswa yang diajar

menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan yang konsisten akan memiliki refleks moral yang jauh lebih spontan saat menghadapi godaan perilaku menyimpang. Sebaliknya, metode pembelajaran yang terlalu kaku dan berorientasi pada ketakutan terhadap ancaman hukuman dosa sering kali melahirkan kepatuhan semu yang akan seketika luntur saat pengawasan guru menghilang. Pendidikan agama yang sukses adalah yang mampu menghidupkan kesadaran otonom, membuat anak beribadah atas dasar cinta kepada Sang Pencipta (Amin, 2024).

Inovasi metode pembelajaran PAI mutlak memerlukan dukungan fasilitas infrastruktur dan komitmen kuat dari seluruh elemen manajemen lembaga pendidikan tempat guru tersebut mengabdikan. Penerapan metode demonstrasi ibadah haji atau pengurusan jenazah mustahil terlaksana secara optimal tanpa adanya alat peraga visual yang memadai atau ruang laboratorium keagamaan khusus. Selain itu, sinkronisasi materi agama dengan mata pelajaran umum lainnya juga membutuhkan kesamaan visi antar sesama dewan guru. Ketika metode pembelajaran agama di ruang kelas didukung penuh oleh regulasi tata tertib sekolah yang proaktif, proses transformasi nilai ketuhanan akan berlangsung secara eksponensial, kokoh, dan sulit untuk diintervensi oleh pengaruh luar (Qomar, 2025).

Karakteristik Lembaga Pendidikan: MIS dan SDN

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan entitas lembaga pendidikan dasar bercorak Islam yang pengelolaannya berada di bawah struktur pembinaan regulasi Kementerian Agama Republik Indonesia. Eksistensi madrasah lahir dari semangat sosiologis masyarakat Muslim untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan asupan ilmu syariat yang mendalam sejak dini tanpa harus tertinggal dalam penguasaan sains modern. Struktur kurikulum di MIS didesain sedemikian rupa dengan memecah rumpun mata pelajaran PAI menjadi entitas yang lebih terperinci, seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, hingga Al-Qur'an Hadis. Spesifikasi materi yang mendalam ini ditopang oleh alokasi jam pelajaran yang melimpah, memungkinkan guru untuk mengeksplorasi metode pengajaran secara tuntas (Daulay, 2021).

Sebagai institusi berbasis komunitas religius, Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) umumnya memiliki fleksibilitas administratif untuk membangun iklim budaya kelembagaan yang seratus persen bernuansa islami. Seluruh regulasi berpakaian, tata krama interaksi sosial, hingga rutinitas harian warga sekolah diikat erat oleh norma-norma syariat yang diberlakukan secara tegas dan mengikat. Kegiatan ekstrakurikuler keputrian, tahfidz Al-Qur'an, dan muhadarah menjadi instrumen pelengkap yang secara sistematis menyokong metode pembelajaran di dalam kelas formal. Lingkungan homogen ini menciptakan sebuah ekosistem asuhan yang sangat kondusif bagi guru agama untuk menancapkan doktrin-doktrin moral

tanpa perlu khawatir akan adanya resistensi budaya dari peserta didiknya (Gunawan, 2022).

Di kutub pendidikan yang lain, Sekolah Dasar (SD) Negeri hadir sebagai representasi institusi pendidikan formal milik pemerintah yang mengemban mandat menyelenggarakan pendidikan berwawasan kebangsaan yang inklusif. Berada di bawah otoritas Kementerian Pendidikan, struktur silabus di SDN dirancang untuk melayani peserta didik dari latar belakang suku, ras, dan agama yang sangat majemuk. Akibat orientasi kurikulum yang berfokus pada penguasaan literasi dasar dan sains rasional, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN harus dikompresi menjadi satu kesatuan utuh dengan alokasi waktu yang sangat minimal. Realitas struktural ini memberikan tekanan metodologis tersendiri bagi pendidik PAI di lingkungan sekolah negeri (Hasan, 2023).

Karakteristik lingkungan sosial di SDN yang sangat plural memaksa guru PAI untuk menyesuaikan pendekatan metode pembelajarannya agar tidak eksklusif dan tetap sejalan dengan nilai-nilai toleransi kebinekaan. Pembiasaan praktik ibadah agama di ruang publik sekolah umum harus diorkestrasi secara elegan agar tidak mencederai perasaan siswa non-Muslim yang berada di lingkungan yang sama. Meskipun memiliki durasi tatap muka keagamaan yang singkat, sekolah dasar negeri sering kali unggul dalam melatih kemampuan siswa Muslim untuk mengontekstualisasikan ajaran agamanya di tengah keberagaman dunia nyata. Interaksi lintas iman ini secara tidak langsung melatih mentalitas moderasi beragama sejak usia dini (Nizar, 2024).

Diferensiasi filosofis dan struktural antara MIS dan SDN pada akhirnya mendikte strategi besar bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan dalam keseharian manajemen lembaga. Madrasah memosisikan PAI sebagai roh utama yang menjiwai seluruh napas operasional sekolah, sementara sekolah dasar umum memosisikan PAI sebagai salah satu instrumen pelengkap pembentukan moral yang disejajarkan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Memahami anatomi perbedaan karakteristik kelembagaan ini merupakan syarat analitis yang tidak bisa ditawar dalam membedah mengapa sebuah metode pembelajaran sangat sukses diterapkan di satu sekolah, namun gagal total ketika direplikasi mentah-mentah ke sekolah yang berbeda naungan kementeriannya (Wiyani, 2025).

Metode Penelitian

Penelitian komparatif ini dirancang menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif analitis untuk membedah secara naturalistik fenomena implementasi metodologi pembelajaran PAI di lapangan. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui serangkaian wawancara

mendalam kepada kepala madrasah, kepala sekolah, guru bidang studi PAI, serta perwakilan peserta didik di MIS Nurul Fikri Suka Makmur dan SD Negeri 054871 Kwala Begumit. Selain itu, peneliti mengaplikasikan observasi partisipatif untuk mengamati langsung dinamika interaksi guru dan siswa di dalam kelas, serta rutinitas ibadah harian. Seluruh instrumen data tersebut didukung oleh studi dokumentasi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Data yang terkumpul selanjutnya direduksi, dikelompokkan secara tematik, dan diuji kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi sumber serta triangulasi metode guna menghasilkan konklusi perbandingan yang komprehensif, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Metode Pembelajaran PAI di Kedua Lembaga

Implementasi metode pembelajaran PAI di MIS Nurul Fikri Suka Makmur secara tegas dirancang dengan menitikberatkan pada pendekatan pembiasaan holistik dan doktrinasi keteladanan yang berjalan secara berkesinambungan. Pihak madrasah mengeksplorasi kelimpahan alokasi waktu pelajaran agama untuk menerapkan metode hafalan (*tahfidz*) secara masif dan terstruktur di setiap awal jam pelajaran. Guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan sejarah nabi, melainkan secara aktif menggunakan metode demonstrasi visual yang mewajibkan seluruh siswa mempraktikkan rukun ibadah secara bergantian di musala sekolah. Intensitas pertemuan yang tinggi memungkinkan guru untuk membedah setiap kesalahan kecil dalam gerakan shalat siswa secara detail dan memperbaikinya pada hari itu juga (Arikunto, 2021).

Instrumen paling dominan yang menjadi ciri khas MIS Nurul Fikri adalah keberhasilan mereka meleburkan metode pembelajaran PAI ke dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di lingkungan komunal. Proses belajar tidak berhenti ketika bel istirahat berbunyi; guru menerapkan metode pengawasan perilaku atau *murakabah* saat siswa berinteraksi di kantin maupun saat bermain di halaman. Penerapan metode klasik berupa ganjaran dan hukuman edukatif (*reward and punishment*) dijalankan secara konsisten untuk mendisiplinkan rutinitas shalat Dhuha dan shalat Zuhur berjamaah. Ekosistem pendidikan yang sepenuhnya dikontrol oleh nilai-nilai teologis ini sangat efektif mengubah teori-teori agama di buku cetak menjadi refleks tindakan otomatis dalam diri peserta didik (Sanjaya, 2022).

Berbeda halnya dengan pendekatan madrasah, implementasi metode pembelajaran PAI di SD Negeri 054871 Kwala Begumit dituntut untuk bermanuver secara cerdas merespons keterbatasan jam pelajaran yang sangat ketat. Dewan guru menyiasati limitasi waktu tersebut dengan mengedepankan metode pembelajaran aktif (*active learning*) dan diskusi

kontekstual yang langsung menghubungkan ayat suci dengan problematika sosial keseharian siswa. Alih-alih menghabiskan waktu murni untuk menghafal teks panjang, guru lebih sering menggunakan metode penyelesaian masalah (*problem-based learning*) guna memancing nalar kritis anak. Pendekatan efisien ini dirancang agar pesan moral toleransi dan kejujuran dapat segera dikonsumsi serta dicerna secara logis oleh para siswa (Sudirman, 2023).

Guna memperkuat daya tarik materi agama di tengah serbuan mata pelajaran sains yang mendominasi kurikulum sekolah dasar negeri, guru PAI secara agresif mengintegrasikan teknologi media audio-visual ke dalam metodologi pengajarannya. Pemanfaatan proyektor untuk memutar film animasi kisah nabi atau simulasi grafis tajwid menjadi metode andalan guna merebut fokus perhatian siswa yang durasi belajarnya sangat terbatas. Guru juga menerapkan metode penugasan proyek kolaboratif yang mengharuskan siswa Muslim bekerja sama di luar jam sekolah, memindahkan beban pembiasaan yang tadinya menjadi tanggung jawab sekolah kembali ke pelukan keluarga. Metode adaptif ini berhasil menambal lubang kekurangan durasi tatap muka (Dimiyati, 2024).

Perbedaan paling mencolok dalam praktik harian di kedua institusi ini bermuara pada bagaimana metode pembelajaran mengorkestrasi atmosfer religiusitas komunal. Di MIS Nurul Fikri, pelajaran agama mendikte keseluruhan budaya institusi, menciptakan lingkungan homogen di mana seluruh perbincangan sarat akan muatan syariat. Sebaliknya, metode pembelajaran di SDN 054871 Kwala Begumit berfungsi sebagai sisipan moral yang elegan di tengah lautan budaya sekolah yang netral dan majemuk. Guru PAI di sekolah dasar umum harus bersikap sangat bijaksana dalam memilih metode dakwah kelas agar materi akidah yang disampaikan tidak menimbulkan benturan psikologis bagi siswa lintas agama yang secara kebetulan berada di kelas sebelah (Hamalik, 2025).

Perbandingan Efektivitas dan Implikasi Metodologis

Berdasarkan telaah efektivitas metodologis, pendekatan imersi total yang diterapkan oleh MIS Nurul Fikri Suka Makmur terbukti mendulang kesuksesan gemilang dalam mencetak peserta didik dengan kedalaman akidah dan kelancaran bacaan Al-Qur'an. Repetisi hafalan dan demonstrasi harian berhasil mengunci memori motorik anak sehingga tata cara peribadatan terekam kuat menjadi kebiasaan permanen. Kedigdayaan metode madrasah ini bersandar pada isolasi lingkungan yang melarang masuknya penetrasi budaya luar secara bebas selama proses KBM berlangsung. Bagi wali murid yang mengharapakan garansi pencapaian target spiritual anak secara mutlak dan terukur, desain pembelajaran madrasah ini merupakan solusi edukatif yang tidak memiliki tandingan (Lickona, 2021).

Sekalipun menyuguhkan kekuatan kohesi doktrinal yang sangat impresif, metode asuhan keagamaan madrasah yang bersifat tertutup ini memiliki konsekuensi kelemahan yang patut mendapat evaluasi kritis. Tingginya intensitas metode hafalan klasikal acap kali membuat siswa merasa jenuh dan kehilangan ruang kebebasan untuk mengeksplorasi rasa ingin tahu secara rasional. Pembiasaan ibadah yang diawasi terlalu ketat oleh guru memicu lahirnya risiko kepatuhan berbasis rasa takut, bukan kesadaran otonom intrinsik. Selain itu, anak-anak madrasah terkadang mengalami kegagapan sosial manakala mereka lulus dan harus berinteraksi langsung dengan heterogenitas budaya sekuler di masyarakat luar, karena metode sekolah kurang melatih fleksibilitas nalar toleransi mereka (Mulyasa, 2022).

Beralih pada peta analisis efektivitas SD Negeri 054871 Kwala Begunit, kekuatan metodologi mereka justru memancar terang pada kemampuannya menyinkronkan nilai agama dengan realitas masyarakat pluralistik. Metode diskusi kontekstual berhasil memupuk daya nalar kritis siswa, melatih mereka untuk memahami substansi filosofis ajaran Islam ketimbang sekadar menjalankan ritual syariat secara membabi buta. Ekosistem sekolah negeri yang terbuka secara alamiah melatih daya saring siswa dalam mempraktikkan etika keagamaan saat berbaur dengan teman sebaya yang berbeda keyakinan. Hibridisasi antara kurikulum nasional yang sekuler dengan metode PAI yang rasional ini sukses mencetak individu yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi perbedaan (Syah, 2023).

Pada sisi ekuilibrium kelemahannya, determinasi metode pembelajaran di sekolah dasar umum memiliki lubang kelemahan struktural akibat durasi pembinaan yang sangat minim dan sempit. Mustahil bagi guru PAI untuk memantau rutinitas peribadatan harian setiap siswanya, sehingga sekolah sangat bergantung pada sinergi pengawasan dari pihak orang tua di rumah. Manakala pendidikan moral di lingkungan rumah terabaikan, maka metode canggih apa pun yang diterapkan di kelas SDN akan layu dan runtuh seketika tanpa membekas di jiwa anak. Beban pelimpahan tanggung jawab pembiasaan akhlak ke tangan keluarga inilah yang acap kali menjadi mata rantai paling rawan putus dalam sistem pendidikan umum (Tafsir, 2024).

Implikasi komprehensif dari perbandingan empiris di atas menggarisbawahi dalil pedagogis bahwa nihil sebuah metode pendidikan yang absolut sempurna tanpa memerlukan polesan adaptasi zaman. Madrasah swasta dan sekolah dasar negeri secara paralel mempertontonkan keunggulan kontributif dalam melayani keragaman ekspektasi masyarakat Islam Nusantara. Inovasi ke depan mengharuskan madrasah untuk mulai mengadopsi metode diskusi kritis khas sekolah umum agar alumninya tangkas merespons perdebatan global. Secara bersamaan, manajemen sekolah dasar negeri wajib mendesain ulang model kemitraan pelibatan

keluarga guna memastikan bahwa nilai agama yang diajarkan dalam waktu singkat di kelas terus diulang dan dipraktikkan di ruang keluarga (Azra, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis deskriptif komparatif yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa MIS Nurul Fikri Suka Makmur dan SD Negeri 054871 Kwala Begumit memiliki paradigma metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang saling berlawanan namun efektif pada ranahnya masing-masing. MIS Nurul Fikri unggul secara absolut dalam pembentukan rutinitas ibadah praktis dan kemampuan hafalan siswa melalui metode pembiasaan holistik, demonstrasi, dan pengulangan intensif yang didukung oleh dominasi kultur institusi agama. Sebaliknya, SD Negeri 054871 Kwala Begumit berhasil mengungguli madrasah dalam aspek penanaman pemahaman agama yang kontekstual, kritis, dan toleran melalui metode pembelajaran aktif dan pemecahan masalah guna menyiasati minimnya jam tatap muka. Kelemahan pendekatan madrasah terletak pada kecenderungan lingkungan yang eksklusif, sementara kelemahan sekolah umum terletak pada tingginya ketergantungan habituasi ibadah pada pengawasan orang tua di rumah. Kolaborasi inovasi metodologi di antara kedua model institusi ini sangat direkomendasikan guna merumuskan kerangka pendidikan PAI yang mampu mencetak generasi yang taat beribadah, unggul secara intelektual, sekaligus tangguh secara sosial.

Daftar Pustaka

- Amin, A. (2024). *Etika pedagogis dan metodologi pembelajaran agama Islam di era digital*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Bumi Aksara.
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi, tantangan, dan modernisasi sistem madrasah*. Kencana.
- Daulay, H. P. (2021). *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan dasar Islam di Indonesia*. Kencana.
- Dimyati, M. (2024). *Belajar dan pembelajaran berorientasi kompetensi siswa*. PT Rineka Cipta.
- Fadillah, M. (2023). *Desain metode pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar*. Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di institusi madrasah*. Alfabeta.
- Hamalik, O. (2025). *Proses belajar mengajar dan pemanfaatan media pendidikan*. Bumi Aksara.
- Hasan, N. (2023). *Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam: Konsep dan aplikasi di sekolah umum*. Rajawali Pers.



- Lickona, T. (2021). *Educating for character: Strategi sekolah dalam mendidik rasa hormat dan tanggung jawab*. Bantam Books.
- Majid, A. (2022). *Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. (2022). *Arah baru pengembangan metodologi pendidikan Islam*. Nuansa Cendekia.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen kelas dan inovasi metode pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Nizar, S. (2024). *Dinamika pendidikan Islam dan tantangan kebinekaan*. Kencana.
- Qomar, M. (2025). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi pengelolaan inovasi madrasah*. Erlangga.
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sudirman, N. (2023). *Ilmu pendidikan dasar dan integrasi kurikulum nasional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2023). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan kognitif dan perilaku*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syahputra, E. B. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Lingkungan MTs Al-Ishlahiyah Binjai. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 89–99. <https://doi.org/10.59342/jgt.v4i2.952>
- Tafsir, A. (2024). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam dan implementasi metode pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2025). *Manajemen kelas: Teori dan aplikasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif*. Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi, Z. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam metode pembelajaran*. Kencana.